



## ***Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan***

### ***Punk: Street Singers and a Subculture of Urban Life in Medan City***

**Agung Suharyanto\***

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 02 Mei 2021; Direview: 03 Mei 2021; Disetujui: 02 Juni 2021

---

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan anak-anak *Punk* yang berada di jalanan dalam pola kehidupan masyarakat Kota Medan. Kota Medan memang salah satunya tidak bisa dilepaskan dengan pola kehidupan pengamen jalanan. Artinya kehidupan pengamen jalanan sudah menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan masyarakat Kota Medan. Belum tahu siapa yang memulai, sekarang ini banyak sekali bertebaran di Medan komunitas *Punk* yang berada di persimpangan jalan, hidup bergerombol sambil mengamen. Identitas mereka sangat berbeda dengan pengamen jalanan yang lain, baik dari segi pakaian, gaya rambut dan body piercing serta tato di beberapa bagian tubuh. Semua yang berbeda pada identitas pengamen lainnya yang rasanya juga semakin bertumpuk. Yang membuat sama dengan pengamen jalanan yang lain adalah, lagu dan musik mereka tidak berbeda yaitu yang lagi ngetrend dan melankolis. Mereka menggunakan musik guna menciptakan ruang baginya untuk menyuarakan sesuatu. Media musik juga digunakan untuk memberdayakan dirinya. Selain mencari makan, memainkan musik menjadi media bagi membangun solidaritas. Pada satu kesempatan tertentu, mereka membunyikan alat musik secara bersama-sama. Jadi, bisa dibayangkan, para anak muda di Medan yang mengamen di jalanan serta menggunakan atribut dan berdandan serba *Punk*, bias saja sangat mungkin diilhami oleh sesuatu yang membedakan dirinya dengan generasi *Punk* asal mereka sebagai pendahulunya.

**Kata Kunci:** *Punk*; Pengamen Jalanan; Subkultur; Kehidupan Urban, Musik

#### **Abstract**

*This article aims to describe street children Punk in the life patterns of the people of Medan City. Medan city is one of the things that cannot be separated from the life pattern of street singers. This means that the life of street singers has become part of the overall life of the people of Medan City. Don't know who started it, now there are so many Punk communities scattered at the crossroads, living in groups while busking. Their identity is very different from other street singers, both in terms of clothes, hairstyles and body piercing as well as tattoos on several parts of the body. All things that are very different from the identity of the other buskers whose taste is also piling up. What makes the other street singers the same is that their songs and music are no different, which are trending and melancholy. They also use the media of music to create space for themselves to speak out. Music is used as a tool to empower himself. Apart from looking for food, playing music is also a tool to build solidarity. On certain occasions they played music together. So, you could say, young people in Medan who are singing on the streets and wearing all-Punk make-up in Indonesia are very likely inspired by something very different from their predecessor Punk generation in their home country.*

**Keywords:** *Punk*; Street performer; Subcultures; Urban Life, Music

**How to Cite:** Suharyanto, A., (2021). *Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7 (1): 98-105.

\*Corresponding author:  
E-mail: [agungsuaharyanto@staff.uma.ac.id](mailto:agungsuaharyanto@staff.uma.ac.id)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Globalisasi beserta dengan semua media penyebarannya, seperti televisi, majalah, media massa dan media sosial yang lain, demikian menyebabkan peniruan gaya yang sama, akan tetapi dengan kesadaran yang berbeda dengan sejarah awalnya. Sampai pada tahap ini, kita bisa melihat adanya hubungan yang kompleks antara tubuh, fesyen, gaya dan penampilan, serta identitas kepribadian yang ingin dikukuhkan oleh seseorang. Pembentukan identitas bukanlah persoalan sederhana. Ia tidak pernah bergerak secara otonom atau berjalan atas inisiatif diri sendiri, tapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang bergerak bersama-sama. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi sebagai kreativitas, yang menuntut setiap orang untuk berkreasi agar tampil berbeda dan dianggap berbeda. Kemudian ada juga dari pengaruh ideologi kelompok dan beberapa tekanan teman sebaya. (Lash, 2004).

Dalam membuat sesuatu yang berbeda, dalam hal penampilan, sesuatu yang dipakai, dalam berbagai merk dan hal-hal yang terkait dengan barang yang digunakan, bisa saja ini menentukan, apakah boleh masuk kepada satu kelompok tertentu atau tidak. Faktor-faktor lain yang menentukan adalah adanya status sosial, dan juga terpaan dari iklan-iklan di social media, serta beberapa unsur kesenangan (*pleasure* dan *fun*). Unsur-unsur kesenangan yang digunakan itu, bisa digunakan untuk menjelaskan dan memahami kelompok-kelompok anak muda yang mengadopsi sesuatu, mengkonsumsi makanan tertentu dan bahkan mencampurkan adukkan bermacam-macam gaya, tanpa referensi jelas dengan makna, dimana gaya tersebut berasal. Kolase-kolase, imitasi-imitasi, peniruan kombinasi, mengambil sana merekrut sini, kemudian ikut serta membentuk lahirnya makna-makna baru <http://kunci.or.id/esai/nws/0607/fesyen.html>.

Pencampuradukan dan kolase sana sini, ini dapat dilihat dari pengamen jalanan dengan bergaya *Punk* yang ada di beberapa simpang lampu merah di kota Medan. Persoalan pengamen dengan gaya *Punk*, sangat merata di berbagai tempat, ini menjadi sebuah persoalan baru dalam kebijakan kota Medan mengenai gelandangan dan pengemis yang semakin beragam. Yang utama di sini bukanlah mencari kesalahan kepada siapa yang menjadi penyebab oleh begitu banyaknya pengamen dengan bergaya *Punk* di jalanan kota Medan. Sepertinya sangat dini untuk menyalahkan kepada oknum-oknum dalam hal ini. Penyebab masalah pengamen jalanan merupakan hal yang rumit dan beraneka ragam. Bisa saja, karena latar belakang kehadiran mereka di kota ini bukanlah karena ketidak becusan pemerintah dalam menangani perekonomian, sehingga semakin tingginya jumlah pengangguran. Tetapi bisa saja karena pola gaya hidup jalanan ataupun yang menjadi tanda Tanya besar yaitu ekspresi seni? Walaupun ada juga kisah pengamen jalanan yang terpaksa harus hidup menderita di jalanan karena memang sebuah kata asing yaitu kemiskinan. Dengan kekalahan tersebut, keluarga ini akhirnya harus menjalani sejarah yang pahit, sehingga salah satu dari mereka harus menderita di jalanan, meninggalkan masa lalu di rumah dan kini mereka berada di jalan. Padahal, mereka ingin diakui keberadaannya, meski harus menghadapi hukuman sebagai pelanggar hukum dan pandangan negatif sebagai sampah sosial (Lash, 2004).

Diakui atau tidak, kehidupan pengamen jalanan sudah menunjukkan keberadaannya sendiri di tengah hiruk pikuknya Kota Medan. Orang mau terima atau tidak, sebenarnya pengamen sudah menjadi bagian dari budaya yang mapan di kota ini (Jenks, 2008; Selat, 1993). Berbagai macam respon terhadap kehidupan pengamen telah berkembang menjadi reaksi sosiologis dan kultural, baik negatif,

positif maupun netral. Dan yang sering muncul adalah reaksi negatif. Dan yang paling sering muncul adalah reaksi negatif. Menambah kemaetan jalanan yang sudah macet pada awalnya, tindakan pemalakan, bahkan secara psikologis mengganggu kenyamanan orang berkendara (Sanjaya, Fitriyah, & Restu, 2014; Helmy, 2012).

Namun harus disadari, tindakan dan perilaku sosial budaya mereka hanya untuk mempertahankan diri dan memperoleh pengakuan sehingga mereka menentang budaya yang dominan dan memperkuat solidaritasnya. Pola kejiwaan yang terlihat dalam diri mereka adalah sikap tidak peduli (cuek) menghadapi kehidupan sehari-hari sebagai upaya agar eksistensi mereka diakui melalui penciptaan kultur-kultur baru dengan makna yang lebih spesifik. Gaya kehidupan inilah yang merupakan sebagai sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan pengamen jalanan <http://id.wikipedia.org/wiki/Subkultur>.

Bagi pengamen jalanan, jalanan merupakan panggung untuk menciptakan organisasi sosial, mengumpulkan pengetahuan dan merumuskan strategi untuk eksistensinya. Di sisi lain, pengamen jalanan berusaha mengelak atau memperebutkan penguasaan bagian lain, sehingga jalan tidak sekedar menjadi tempat bertahan hidup melainkan untuk menjaga harkat dan kejayaan kemanusiaan yang ada di dalamnya.

Apapun alasannya, pengamen jalanan telah meninggalkan rumahnya dan tetap berada di jalanan atau bahkan hidup di jalanan. Dalam kehidupan pengamen jalanan terdapat dua fenomena sosial, pengamen jalanan yang hanya bekerja di jalanan dan pengamen jalanan yang memiliki gaya hidup di jalanan. Pengamen jalanan yang bekerja di jalan yang memang betul-betul orang yang mencari nafkah dari mengamen di jalanan adalah betul-betul orang yang menyandarkan hidupnya dengan mengamen di jalanan dan menumpukan kehidupannya pada jalanan itu. Sedangkan yang sebagai gaya hidup,

mereka mengamen hanya untuk sekedar memenuhi hasrat untuk dapat hidup di jalanan atau karena adanya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap jalanan. Dalam situasi dan kondisi yang demikian, kedua-duanya harus menghadapi disharmoni, tindakan ilegal untuk mempertahankan hidup.

Dalam kehidupan jalanan yang liar, perlindungan diri seringkali rapuh oleh hal-hal yang terkadang ringan dan menyenangkan. Menentukan cara hidup mereka sendiri sering kali membuat mereka tidak memiliki ruang untuk selera yang beragam. Dalam kekecewaan inilah tidak jarang ada hal negatif yang keluar yang dirasa dapat menghilangkan kebingungan. Hal inilah yang mempersatukan para pengamen jalanan yang akan menjadi korban sepanjang hidupnya. Dalam situasi seperti itu, mereka masih mengalami berbagai tekanan yang datang dari masyarakat yang ingin mencari untung. Di bawah tekanan ini, mereka harus bekerja berjam-jam tanpa batas waktu.

Situasi ini menempatkan mereka sebagai sampah komunitas karena opini negatif. Bahkan secara hukum, keberadaannya seringkali berbenturan dengan pasal hukum yang berlaku. Betapa tidak, mereka harus menghilangkan rasa malu dengan cara ini untuk memenuhi kebutuhan di jalanan, di persimpangan jalan, di persewaan motor, yang jika kita lihat, seperti di luar batas rasa malu. Selain sebagai strategi ekonomi, hal ini pada akhirnya mengarah pada sikap acuh tak acuh terhadap supremasi hukum. Jadi dalam kehidupan sehari-hari mereka justru mengalami tekanan mental yang luar biasa dan tidak pernah merasa nyaman dan aman. Setidaknya dengan paksaan mereka telah merasuk dalam arti kehidupan nyata. Meskipun kehidupan pengamen jalanan tidak memiliki kekuatan yang besar, hal tersebut merupakan ekspresi dirinya dan reaksi terhadap budaya dominan

masyarakat (Bangun, 2016; Rahmadani, 2013).

Kontrol atas diri mereka yang berlebihan oleh berbagai peraturan dan norma masyarakat yang mapan menimbulkan sebuah ekspresi kebebasan dan kreatifitas mereka yang tidak terbatas di ruas-ruas jalanan utama kota Medan. Menjadikan jalanan sebagai ajang pemberdayaan diri dan penaklukan terhadap tekanan dari pemerintah tata kota sampai adanya pilihan pada kehidupan jalanan sebagai jalan keluar dari frustrasi sosial. Memang kehidupan pengamen jalanan ini bisa menjadikan sumber terciptanya sub-kultur baru dari kehidupan jalanan di perkotaan, tetapi keadaan ini tetap akan menempatkan pengamen jalanan di pinggir bahkan di luar tatanan sosial masyarakat yang dalam banyak hal selalu diabaikan oleh masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Subkultur *Punk* dari Kehidupan Jalanan**

Kultur masyarakat yang secara keseluruhan merupakan perilaku mapan, didasarkan pada rasa, cipta, dan karsa masyarakat dalam menyikapi kehidupan itu sendiri. Di dalam kultur yang sudah mapan tersebut, ada bagian-bagian yang disebut subkultur. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Subkultur>, dinyatakan juga bahwa: “subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka, dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan/atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, dan seksual; atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Karenanya, studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan) — dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh

kebudayaan induknya— dalam pembelajarannya”.

Sub-kultur dari sebuah kehidupan masyarakat dapat hadir kapan dan di mana saja. Walaupun demikian subkultur itu bukanlah satu gejala yang lahir begitu saja, tetapi berkaitan erat dengan berbagai peristiwa lain yang menjadi konteksnya. Bila diperhatikan secara seksama, maka kehidupan pengamen jalanan di Kota Medan merupakan subkultur masyarakat Medan itu sendiri, karena kehidupan pengamen jalanan tersebut sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Kota Medan. Mereka biasa berada di simpang lampu merah di setiap sudut kota Medan, baik yang masih anak-anak, remaja maupun orang tua; dengan lagi apa adanya, sederhana, rumit maupun rapi; baik dangdut, pop maupun rock. Sebagai sebuah subkultur, kehidupan pengamen jalanan ini bukanlah sebuah hal yang kebetulan, tetapi memiliki cerita yang panjang dari sisi budaya, sosial, politik, bahkan religi (Barth, 1988; Field, 2005).

Seperti sudah dijelaskan di atas, dalam kehidupan pengamen jalanan terdapat dua fenomena sosial yaitu pengamen jalanan yang hanya bekerja di jalan dan pengamen jalanan yang merupakan gaya hidup di jalan. Pengamen jalanan yang bekerja di jalan yang memang betul-betul orang yang mencari nafkah dari mengamen di jalanan adalah betul-betul orang yang menyandarkan hidupnya dengan mengamen di jalanan dan menumpukan kehidupannya pada jalanan itu. Sedangkan yang sebagai gaya hidup, mereka mengamen hanya untuk sekedar memenuhi hasrat untuk dapat hidup di jalanan atau karena adanya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap jalanan. Dalam situasi dan kondisi yang demikian, kedua-duanya harus menghadapi disharmoni, tindakan ilegal untuk mempertahankan hidup (Keefe, 1992; Oakes, Haslam, & Turner, 1994; Phinney, & Alipora, 1990).

Kita akan membeincangkan di sini, bagaimana pengamen jalanan sebagai gaya hidup satu komunitas yang mulai menggejala sedemikian banyak di wilayah-wilayah kota seluruh Indonesia. Salah satunya adalah komunitas *Punk* yang bisa dicirikan dengan kostum gelap, gaya rambut “njigrak”, sepatu boot, celana ketat sobek-sobek yang disambung dengan jarum peniti dan lain-lain. Fenomena ini sangat marak ada di beberapa kota besar di seluruh Indonesia. Yang menjadi pertanyaan, apakah kehidupan jalanan seperti ini hanya gaya hidup ataukah sebagai sebuah ideology yang mendalam sehingga kadang-kadang sangat rasial.

Ketika kita lihat pada awal pertumbuhannya, tahun 1975 banyaknya *Punker* (sebutan untuk para *Punk*) yang kerap melakukan tindak anarkis, menghina golongan atau suku bangsa lain *Punk* dipandang berbahaya. Cap rasisme pertama kali terlihat ketika berbagai *Punk* bentrok beberapa kali dengan imigran dari Pakistan dan imigran dari Asia Selatan (mereka menyebutnya Paki-Bashing) di Inggris pada tahun 1960-an. Kekerasan (yang bagaimanapun tidak dapat dibenarkan) disebabkan oleh masalah perburuhan. Para *Punker* pekerja keras merasa area kerja mereka semakin sempit. Mereka ditekan oleh kedatangan para imigran yang bersedia dibayar lebih rendah. Label rasial semakin melekat, salah satunya setelah beberapa *Punkers* bergabung dan terkait dalam organisasi White Power, Front Nasional yang terbentuk pada awal tahun 1970-an. Militansi dan karakter *Punkers* yang kuat, tipikal para pekerja, telah mengubahnya menjadi alat dan kepentingan politik yang beragam. Termasuk terkoneksi dengan ideologi neo-Nazi. Padahal sejarah dan kenyataan mungkin menunjukkan fakta yang berbeda (Issac, 1993; Jenkins, 2008; Liliweri, 1994; Simatupang, 2003).

*Punkers* yang sebenarnya tidak rasial, akan tetapi imejnya disalahgunakan oleh kaum kanan Neo-Nazi untuk menciptakan

karakter yang keras. tetapi sesungguhnya bahwa *Punkers* bukanlah seorang yang rasial, dan perlu di ketahui bahwa image *Punkers* yang sesungguhnya memanglah keras bukan berarti rasisme. Pamor *Punk* sempat meredup di era '70-an, setelah sebelumnya mencapai puncak popularitas mereka pada tahun 1969. Mereka kemudian bangkit kembali, bersamaan dengan kelahiran musik *Punk* pada sekitar tahun 1977.

### ***Punks Budaya Body Piercing, Tatto, Rambut dan Musik***

Pada saat itu, tubuh telah menetapkan posisi sebagai titik pusat diri. Ini adalah media yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualisasikan diri Anda. Tubuh adalah bagian tak terpisahkan dari diri kita, sekaligus penyedia ruang tak terbatas untuk menampilkan segala jenis identitas. Bisa juga dikatakan bahwa tubuh adalah proyek yang bagus untuk seseorang. Itu terus-menerus dibongkar, diatur ulang, dibangun kembali dan dibangun kembali, dieksplorasi dalam skala besar: berpakaian, terluka, menderita atau mendisiplinkan, untuk mencapai efek gaya tertentu dan menciptakan rasa individualitas tertentu. Hanya saja secara fisik, bagi *Punkers*, tubuh menjadi sarana pameran dan identitas bagi masyarakat, salah satunya adalah tindak badan (Hidayatullah, 2015; Setiawan, tt.; Annisa., Wibhawa., & Apsari, 2016; Astri, 2014).

*Body piercing* atau lebih ngtrend dengan sebutan tindikan bukan hal asing bagi kalangan *Punk*, meski pada awalnya hal ini dianggap tabu oleh masyarakat kita yang dikenal dengan tata kramanya yang luhur akan tetapi, *body piercing* kian menjamur dan menjadi sebuah subkultur yang mengidentifikasi pelakunya sebagai orang yang bebas, trendy atau gaul.

Pola pikir yang ada di kalangan muda dan *Punk* saat ini tentang kebebasan dan anti kemapanan menjadikan *body piercing* ini sebagai satu symbol untuk menandakan

hal tersebut, bahkan tidak jarang *Punk* yang melakukan body piercing agar tampil percaya diri dan dibilang trendy. Contohnya adalah tindik di puting susu (*nipple piercing*), atau tindik di bagian-bagian tubuh lain, seperti telinga atau hidung (*safety pins*). Semua aktivitas dekorasi tubuh atau penciptaan efek gaya tertentu pada tubuh itu dilakukan dengan melukai atau menyakiti bagian-bagian tubuh (Olong, 2006).

Peniti adalah simbol *Punk*. Ini adalah kombinasi dari semangat do-it-yourself dan sikap ekstrim. Anting dikenakan di telinga, lubang hidung, bibir, atau bisa juga berupa peniti yang digunakan untuk menahan celana atau pakaian yang robek. Hampir mirip dengan peniti, ini menembus puting. Jenis tindik ini banyak dilakukan oleh komunitas gay, pengikut sado masokisme, pengikut mode post-*Punk* dan pemuja zaman baru. Film bawah tanah 1980-an *Robert Taking his Nipple Pierced* membantu mempublikasikan praktik tindik puting. Memasukkan cincin, anting, atau beberapa jenis peniti ke dalam puting susu yang diikuti dengan penempatan organ seks primer dan sekunder diyakini dapat meningkatkan kepekaan yang menyenangkan di area tersebut. Tetapi dalam beberapa kasus, penindikan juga dilakukan untuk memuaskan keberanian dan mencapai tingkat eksotisme tertentu. (Olong, 2006).

Selain tindik badan, tato atau tatto adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan alat berbentuk jarum. Gambar dan simbol biasanya dihiasi dengan pigmen berwarna. Dahulu, orang masih menggunakan teknik manual dan bahan tradisional untuk membuat tato. Orang Eskimo, misalnya, menggunakan jarum yang terbuat dari tulang binatang. Saat ini, orang menggunakan jarum besi, yang terkadang digerakkan oleh mesin untuk mengukir tato. Sebagai gantinya, kuil Shaolin menggunakan tong tembaga panas untuk menanamkan naga di kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap

memenuhi syarat untuk simbol tersebut kemudian meletakkan lengan mereka di semacam cetakan naga di kedua sisi tong tembaga panas. Di Indonesia, pernah ada masa ketika tato dianggap sebagai hal yang buruk. Orang yang bertato dianggap identik dengan penjahat, penggali, dan nakal. Yang utama adalah sekelompok orang yang hidup di jalanan dan selalu dianggap bermain-main dengan ketentraman masyarakat. Asumsi negatif ini secara tidak langsung dibenarkan ketika ribuan ekskavator dan pelaku berulang dibunuh pada tahun 1980-an di berbagai kota di Indonesia. Pembunuhan ini biasa disebut Petrus, istilah neologisme untuk kata penembak dan misterius.

Respon negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi pemeluk agama tertentu semakin memperkuat citra tato sebagai sesuatu yang haram, haram dan terlarang. Jadi memakai tato dianggap sama dengan memberontak. Namun justru istilah rebellious yang melekat pada aktivitas dekorasi tubuh yang membuat gaya rebellious ini populer dan diminati oleh *Punk*. Sesuatu yang dianggap berbeda, berbeda dan sama sekali berbeda dari sesuatu yang biasa-biasa saja selalu memiliki kecenderungan besar untuk dilakukan oleh banyak orang. Sesuatu yang dianggap berbahaya dan menyakitkan sekaligus akan dianggap sebagai gaya dan ciri khas busana justru karena ciri khas tersebut. Kemunculan *Punk* seperti yang disebutkan di atas sering disalahartikan dengan skinhead. Istilah *Punk* sendiri merupakan bahasa gaul untuk penjahat atau perusak. Seperti pendahulunya, *Punk* juga mengekspresikan diri melalui pakaian dan tata rias rambut yang berbeda. *Punk* mengaku anti mode, dengan etos kerja tinggi dan antusiasme do-it-yourself. Ciri khas *Punk* adalah jeans robek, peniti telinga, pipi, dan aksesoris lain seperti swastika, salib, tali pengikat, serta gaya rambut spiky dan mohawk. Potongan rambut runcing atau potongan rambut

berbentuk kuku berduri adalah gaya rambut standar untuk *Punk*. Sedangkan gaya rambut Mohawk atau biasa disebut Mohawk merupakan gaya rambut yang menggabungkan gaya spike dengan cukuran di bagian belakang dan samping untuk menghasilkan efek bulu yang tinggi atau seikat kerucut, hanya dikenakan oleh beberapa *Punk*. Terkadang mereka mewarnai rambutnya dengan warna-warna cerah seperti hijau cerah, merah muda, ungu, dan oranye. <http://kunci.or.id/esai/nws/0607/tubuh.html>.

### SIMPULAN

Kehidupan anak *Punk* di jalanan berawal dari penelantaran masa lalu yang keberadaannya di jalanan secara langsung akan membuat anak-anak tersebut melanggar pasal 505 KUHP dan sekaligus dianggap sebagai sampah masyarakat. Ini adalah bagaimana kami menemukan aksi yang dipilih oleh orang yang hidup di jalanan sebagai respon aktif terhadap marginalisasi mereka. Sebagaimana dinyatakan dengan jelas di atas, tindakan ini merupakan kombinasi dari kebutuhan untuk bertahan hidup, tekad untuk menantang kesesuaian budaya yang dominan, dorongan untuk menemukan kenyamanan, dan untuk mencapai tujuan membangun loyalitas dalam kelompok. Salah satu strategi yang dipilih adalah ketidakpedulian dalam kehidupan sehari-hari. Karena kecuekan mereka, anak-anak ini mencoba menolak pengucilan dari dunia sosial dan pada saat yang sama mentransformasikan eksistensi mereka melalui penciptaan makna. Detail spesifik.

Gaya hidup anak-anak *Punk* jalanan sebagian besar (*re*) *action* yang sebenarnya tidak terlalu memiliki kekuatan yang besar, namun dari posisi di pinggiran mereka tetap berusaha mengekspresikan diri dan menciptakan makna bagi diri mereka sendiri. Menyimpang dari budaya dominan anak *Punk* di jalanan dengan sekuat tenaga mempertahankan kendali atas diri mereka

sendiri dengan ekspresi “kebebasan” dan simbol kreativitas sekaligus menjadi wadah kompetisi: pemberdayaan atau penaklukan. Singkatnya, jika bagi banyak orang yang hidup di jalanan menjadi “masalah”, maka bagi para pemuda ini mereka memilih hidup di jalanan sebagai “solusi”. Paradoks semacam ini akan membuat para *street Punk* tetap berada di pinggiran, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menciptakan subkultur anak muda perkotaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya* (terj.). Jakarta: UI Press.
- Field, J. (2005). *Modal Sosial*. Medan: Bina Media Perintis
- Issac, H.R. (1993). *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnik: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik* (terj.). Jakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Jenkins, R. (2008). *Identitas Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- Jenks, C. (2008). *Kebudayaan*. Medan: Bina Media Perintis.
- Keefe, S.E. (1992). *Ethnic Identity: The Domain of Perceptions Of and Attachment To Ethnic Group and Cultures*. *Human Organization*, 51 : 35-34.
- Lash, S. (2004). *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liliweri, A (1994). *Prasangka Sosial dan Komunikasi antar Etnik*. *Prisma*, Nomor 12, tahun XXIII.
- Olong, H.A.K. (2006). *Tato*. Yogyakarta: LKIS.
- Oakes, P.J., Haslam, S.A. & Turner, J.C. (1994). *Stereotyping and Social Reality*. Oxford: Blackwell.
- Phinney, J.S., & Alipora, L.L. (1990). *Ethnic Identity in college Students From Four Ethnic Groups*. *Journal of Adolescence*, 13: 171-183.
- Selat, N., (1993). *Konsep Asas Antropologi*. Kuala Lumpur: dewan Bahasa dan Pustaka.
- Simatupang, L.L., (2003). *Meninjau Ulang Etnik dan Ras*. *Makalah Diskusi Komunitas Studi Budaya Etnik (Komsbat)*, 28 Maret 2003.
- Hidayatullah, R. (2015). *Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban*. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(2), 145-164.
- Setiawan, Z. O. *Suara kelas pekerja (film dokumenter tentang eksistensi dan gaya hidup komunitas musik Oi! StreetPunk di kota Solo)*.
- Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2016). *Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep Person in Environment (Studi Deskriptif di Komunitas heaven holic Kota*

- Bandung). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145-155.
- SANJAYA, M. F. H., Fitriyah, N., & Restu, U. (2014). *SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI PENGAMEN JALANAN (Studi Deskriptif Simbol-Symbol Komunikasi Verbal-Nonverbal Oleh Pengamen Jalanan Kota Cilegon)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Helmy, M. (2012). Persepsi Masyarakat Bekonang Terhadap Keberadaan Komunitas *Punk* (Studi Kasus di Dusun Sentul, Kelurahan Bekonang, Kecamatan Mojoalaban).
- Bangun, R. (2016). *KEHIDUPAN ANAK PENGAMEN JALANAN DI SIMPANG POS JL. JAMIN GINTING KELURAHAN KWALA BEKALA MEDAN* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Rahmadani, S. (2013). *PROFIL ANAK JALANAN DI KOTA MEDAN TAHUN 2013* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Subkultur>  
<http://kunci.or.id/esai/nws/0607/tubuh.html>  
<http://kunci.or.id/esai/nws/0607/fesven.html>